

VOX POPULI

Volume 3 Nomor 2 Desember 2020

ISSN 2087-3360 eISSN 2714-7657

GERAKAN SOSIAL , IDENTITAS DAN KEKUASAAN

Gerakan dan Diskriminasi Sosial Kelompok Minoritas Islam Syiah di Makassar

Abd. Wahid, Syahrir Karim, Achmad Abdi Amsir
60-74

Hubungan Kekuasaan antara Lembaga Adat dan Pemerintah Desa di Sulawesi Barat

Muh. Zikir, Nur Utaminingsih, Muhammad Saleh Tajuddin
75-90

Gerakan Sosial Islam Jamaah An-Nadzir dalam Merawat Aktivitas Ekonomi Politik

Indri, Muhammad Saleh Tajuddin, Fajar
91-104

Pergolakan Etnosentrisme-Politis di Kabupaten Pinrang: Studi Pembentukan Kabupaten Pinrang Utara

*Muh. Wahyu, Nur Afni Aripin, Latisya Nurul Akasah,
Fitriani Sari, Hilna Triana*
105-117

Strategi Komunikasi Politik Partai Gelora Sulawesi Selatan di Masa Pandemi Covid-19

Kaslam, Kurnia Sulistiani
118-132



Dipublikasikan Oleh
Program Studi Ilmu Politik
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Gowa, Sulawesi Selatan

Gerakan dan Diskriminasi Sosial Kelompok Minoritas Islam Syiah di Makassar

Abd. Wahid¹, Syahrir Karim², Achmad Abdi Amsir³

Program Studi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar^{1,2}

Program Studi Hubungan Internasional UIN Alauddin Makassar³

e-mail: wahid071998@gmail.com¹, sahrirka@gmail.com², abdi.amsir@gmail.com³

Abstrak

Studi ini mengkaji tentang Gerakan Diskriminasi Sosial Minoritas Islam Syiah di Makassar. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Informan pada penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pemahaman tentang gerakan Syiah, metode penelitian ini menggunakan teknik sampel snowball (bola salju). Adapun teori yang digunakan adalah teori minoritas dan Survival Strategy. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi kelompok Syiah berawal dari stigma masyarakat yang ditanam oleh kelompok-kelompok Wahabi yang dimana kelompok ini tidak lepas dari pengaruh politik global yaitu Amerika, Israil dan Arab Saudi. Bentuk diskriminasi kelompok minoritas Syiah di Makassar yaitu persekusi kegiatan Hari Asyurah, pemasangan spanduk disetiap sudut kota makassar tentang mewaspadaai kelompok Syiah, dan terbitnya surat edaran fiktif tentang waspada kelompok Syiah di Makassar. Pola gerakan kelompok Syiah agar tetap eksis di Masyarakat yaitu mengadakan halaqa-halaqa atau kajian-kajian filsafat yang hanya diminati oleh mahasiswa-mahasiswa yang memiliki nalar kritis. Pola gerakan secara khusus yang dilakukan oleh kelompok Syiah dengan menggunakan pendekatan kultural atau konsep taqiyah.

Kata Kunci :

Minoritas, Diskriminas, Syiah, Taqiyah, Survival Strategy, Taqiyah

PENDAHULUAN

Syiah secara etimologi berarti pengikut, pendukung, pembela, pencinta, yang kesemuanya mengarah kepada makna dukungan kepada ide atau individu dan kelompok tertentu.¹ Menurut Abu Zahra,

Syiah adalah sekte politik yang pertama lahir dalam Islam. Sekte ini mulai muncul di akhir kekhalifahan Utsman bin Affan kemudian berkembang pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Mereka mengagumi kelebihan dan kecerdasan Ali, dan mereka memanfaatkan kekaguman mereka terhadap Ali dan menyebarkan pemikiran-pemikiran mereka tentang kehebatan dan kecerdasan Ali. Pada masa Bani Umayyah, ketika keturunan Ali yang

¹M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 60.

sekaligus keturunan Rasulullah mendapat banyak penyiksaan dan intimidasi sangat hebat, kefanatikan dan rasa kagum mereka terhadap keturunan Ali semakin tinggi. Mereka melihat *ahlul bait* sebagai syuhada dan korban intimidasi Bani Umayyah. Dengan doktrin itulah Syiah bisa berkembang dan semakin meluas.²

Syiah dari segi politik muncul selepas wafat Nabi Muhammad, pada saat pemilihan khalifah pengganti Rasulullah dan puncaknya setelah pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan. Dimana pada masa awal kekhalifahan Utsman, ummat Islam bersatu tidak ada perpecahan dan perselisihan yang terjadi, dan di akhir-akhir jabatan Utsman terjadi berbagai peristiwa yang menimbulkan perpecahan antar ummat Islam dan kemudian muncul golongan-golongan pembuat fitnah dan kezaliman dan menuduh bahwa kelompok dari Ali yang membunuh Utsman, sehingga setelah itu ummat Islam terpecah.³

Pembunuhan Utsman menimbulkan banyak perseteruan antar Muawiyah dan Ali, dimana Muawiyah menuduh bahwa dalang dari pembunuhan Utsman dari pihak Ali. Setelah wafatnya Utsman, Ali diangkat menjadi khalifah pengganti. Namun perselisihan antara Muawiyah dan Ali berlanjut memperebutkan posisi kepemimpinan ummat Islam setelah Muawiyah menolak diturunkan dari jabatannya sebagai Gubernur Syiria. Konflik Ali dan Muawiyah adalah *starting point* dari konflik politik besar yang membagi ummat ke

dalam kelompok-kelompok aliran pemikiran.⁴

Pengangkatan Ali menjadi khalifah terjadi krisis politik, dimana Muawiyah tidak mengakui eksistensi dari kekhalifahan Ali, akibat dari perseteruan antara Ali dan Muawiyah mengakibatkan ketegangan politik antara dua belah pihak sehingga burujung terjadinya Perang Siffin. Perang Siffin inilah menjadi puncak krisis politik ummat Islam. Dalam sejarah dikatakan bahwa Perang Siffin sebagai fitnah besar. Dari fitnah ini terus menerus berkembang dan melukis proses perjalanan panjang sejarah politik ummat Islam dari generasi ke generasi.⁵

Secara historis kehadiran Syiah di Indonesia dapat dirunut dari beberapa teori. Menurut Aboebakar Atjeh, kedatangan Islam di Nusantara sama dengan waktu kedatangan orang-orang Syiah ke tempat ini, baik sebagai pedagang, maupun sebagai pengembara atau ahli dakwah. Baik memakai nama Arab, maupun sudah merupakan keturunan orang-orang Persia atau India.⁶

Memahami pergerakan Syiah di Indonesia tidak terpisah dari dinamika perkembangan Syiah di seluruh dunia. Keyakinan dan pemahaman serta ajaran yang dikembangkan menunjukkan suatu benang merah meski tidak sepenuhnya monolitik karena terdiri dari berbagai sekte dalam kesatuan. Skema gerakan Syiah di Indonesia memiliki tahapan dari mulai pendekatan

²M. Quraish Shihab, 2007, h. 61.

³M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 135.

⁴Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2015), h. 6.

⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985.), h. 94.

⁶Aboebakar Atjeh, *Aliran Syi'ah di Nusantara* (Jakarta: Islamic Research Institute, 1977), h. 27.

tahap pertama, gerakan kultural keagamaan, dimana mendirikan majelis taklim, majelis mudzakah, mufakarah dan publikasi buku maupun siaran Radio dan TV; Tahap kedua, gerakan pendidikan dimana Syiah mendirikan lembaga pendidikan dan kursus, dan; Tahap ketiga, puncak dari pergerakan Syiah ataupun visi dari pergerakan politik Syiah di Indonesia yaitu Negara Islam Syiah Indonesia ini yang menjadi tujuan politik dari pergerakan Syiah.⁷

Perkembangan komunitas Syiah di Indonesia dapat diklasifikasikan dalam tiga generasi utama, yaitu:⁸ *Pertama*, sebelum terjadinya Revolusi Islam Iran tahun 1979, Syiah sudah ada di Indonesia baik Imamiyah, Zaidiyah maupun Ismailiyah, keyakinan mereka hanya sebatas untuk dirinya dan keluarganya dan mereka masih bersifat eksklusif dan belum ada semangat misionaris untuk menyebarkan ajarannya.

Kedua, didominasi oleh kalangan intelektual, generasi ini lebih cenderung tertarik kepada pemikiran Syiah sebagai alternatif pemikiran Islam dari pada ritual-ritual ibadahnya. Dari segi struktur sosial, generasi ini berskala dari kelas menengah ke atas, kebanyakan mahasiswa dan akademisi perguruan tinggi dari segi mobilitas, banyak di antara mereka yang punya akses kepada hubungan Islam internasional.

⁷Tim penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 81.

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media. Politik Dan Pendidikan* (Bandung, Rosdakarya, 1998), h. 433-460.

Ketiga, Generasi ketiga. Kelompok ini mulai mempelajari fiqh Syiah, terutama lulusan Qom di Iran. Bukan lagi sekedar pemikiran, mereka cenderung berkonflik dengan kelompok lain dan semangat misionaris yang tinggi dalam menyebarkan ajaran Syiah.

Meski penganut Syiah sudah lama ada di Indonesia, namun kajian intelektual dan pengajian kelompok Syiah mulai marak sejak Revolusi Iran pada tahun 1979. Mereka aktif melalui berbagai kelompok diskusi, yayasan, lembaga pendidikan, namun yang paling aktif dan paling banyak diminati oleh kelompok intelektual adalah lembaga kajian-kajian yang berada di bawah naungan IJABI ataupun ABI. Untuk kegiatan pendidikan, lembaga yang berada di bawah naungan Syiah atau berfaham Syiah, seperti Pondok Pesantren Yapi di Bangil dan Pondok Pesantren Al-Hadi di Pekalongan. Salah satu doktrin Syiah terhadap pengikutnya yaitu konsep *taqiyah* sehingga sulit untuk diidentifikasi keberadaannya, namun banyak sumber yang menjelaskan bahwa banyaknya yayasan dan lembaga yang beraliran Syiah. Selain di Jawa, Syiah juga berkembang secara pesat di berbagai daerah khususnya di Sulawesi Selatan.⁹

Sulawesi Selatan salah satu basis Syiah di Indonesia, perkembangan Syiah ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh globalisasi dunia dan perjuangan Imam Khomeini dalam Revolusi Islam Iran. Setelah 20 tahun pasca Revolusi Iran, deklarasi

⁹Tim Penulis MUI Pusat, 2013, h. 95.

Ormas IJABI dilaksanakan yang diprakarsai oleh mantan aktivis kampus.

Perkembangan Syiah di Makassar mulai pada tahun 80-an, yaitu setelah terjadinya Revolusi Iran, dikalangan mahasiswa mulai tertarik mengkaji pemikir-pemikir dari Syiah seperti pemikiran Jalaluddin Rakhmat, melalui tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya, kelompok kajian itu sangat bersemangat, ketertarikan pada Syiah disebabkan oleh pendekatan dakwah yang bersifat progresif intelektual. Hal ini yang membuah ketertarikan kaum muda, yang melihat sosok intelektual Syiah seperti Ali Syari'ati, Thabat Thaba'I, Imam Khomeini dan Jalaluddin Rakhmat. Kemudian lahirlah trainer-trainer Syiah di berbagai kegiatan Syiah seperti, Hafid Paronda, Surahman, Rusli Malik.¹⁰

Sebagai kelompok minoritas, kelompok Syiah sering mendapatkan penolakan. Di Sulawesi Selatan dimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IJABI dan ABI tidak pernah berjalan dengan baik. Seperti yang terjadi di Makassar, ratusan warga bersama Laskar Pemburu Aliran Sesat (LAPAS) bersama Polsek Makassar melakukan pembubaran kegiatan Syiah.¹¹ Tidak hanya itu, Ketua Relawan

¹⁰Achmad Rosidi, dkk, *Direktori Paham, Aliran Dan Tradisi Keagamaan Di Indonesia* (Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013), h. 70.

¹¹Qathrunnada, "Warga Bubarkan Pengajian Syiah di Makassar" dalam <https://www.kiblat.net/2014/06/27/warga-bubarkan-pengajian-Syiah-di-makassar/> diakses pada tanggal 15 Juli 2019.

Sosialisasi Fatwa MUI, Ustad Said Abd Samad mendesak Kantor Wilayah Keagamaan Sulawesi Selatan untuk tidak mengeluarkan rekomendasi izin perayaan *Asyurah* di Kota Makassar.¹²

Kebrutalan terhadap penganut ajaran Syiah ini dikarenakan Syiah dianggap bertentangan dengan Islam atau berbeda dengan ajaran Sunni. Bagi kalangan yang menolak Syiah, Syiah adalah mazhab menyimpang dari Islam.¹³

Intimidasi terhadap penganut Syiah di Indonesia yang makin berkembang ini, selain karena andil aparatus negara yang mengatur, juga lantaran kebijakan ulama yang direpresentasikan lembaga MUI tidak mendatangkan titik temu demi kebersatuan umat. MUI justru mengeluarkan kebijakan yang "pilih-pilih".

KAJIAN PUSTAKA

Syahrir Karim menulis tentang *Islamisme dan Konstruksi Gerakan Politik Partai Keadilan Sejahtera dan Hizb Tahrir Indonesia di Sulawesi Selatan*.¹⁴ Secara *organizational*, Partai Keadilan Sejahtera

¹²Hasan Basri, "Tolak Perayaan Asyura Syi'ah di Makassar, Resofa Surati Polda dan MUI" dalam <https://makassar.tribunnews.com/2016/10/06/tolak-perayaan-asyura-syiah-di-makassar-resofa-surati-polda-dan-mui> diakses 15 Juli 2019.

¹³Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Syiah Dalam Kehidupan Politik Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1999), h. 2.

¹⁴Syahrir Karim, "Islamisme Dan Konstruksi Gerakan Politik Partai Keadilan Sejahtera Dan Hizb Tahrir Indonesia Di Sulawesi Selatan", *Jurnal Review Politik*, Vol. 06, No. 01 (2016).

(PKS) dan Hizb Tahrir Indonesia (HTI) memiliki hubungan emosional yang baik dengan melihat dari segi historis maupun melihat dari segi ideologis. PKS dan HTI sama-sama memiliki basis gerakan Islam transnasional, akan tetapi gerakan mereka mempunyai perbedaan. PKS bergerak pada level intra-parlementer dengan menggunakan partai politik formal, sedangkan HTI gerakannya berfokus pada wilayah ekstra-parlementer dengan menggunakan organisasi yang sifatnya non-formal.

Fikri Disyacitta menulis tentang *Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia Sebagai Organisasi Gerakan Sosial Memperjuangkan Identitas Minoritas Syiah di Kabupaten Jember*.¹⁵ Melihat salah satu aliran dalam Islam, gerakan Syiah atau lebih dikenal dengan paham *ahlul bait* berkembang dan menampilkan identitasnya secara berani dan terbuka di Kabupaten Jember yang mayoritas beraliran Sunni yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Kemudian pergulatan Syiah di Indonesia tidak lepas sejak sebelum tahun 1979 agar mampu diterima dalam lingkungan masyarakat dan dapat hidup berdampingan dengan mayoritas Sunni. Pada era 1990-an, minoritas Syiah mulai berpikir dan timbul kesadaran untuk mampu mengorganisasikan dirinya dalam wadah resmi untuk semata-mata menghindari tekanan, baik dari mayoritas Sunni

¹⁵Fikri Disyacitta, "Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia Sebagai Organisasi Gerakan Sosial Memperjuangkan Identitas Minoritas Syiah Di Kabupaten Jember", *Skripsi* (Surabaya: Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. 2015).

dan pemerintah. IJABI kemudian muncul dan dideklarasikan oleh Jalaluddin Rakhmat, untuk menjawab kebutuhan warga Syiah akan organisasi yang berpayung hukum resmi. IJABI sendiri mengedepankan pendekatan moderat agar mampu diterima dalam lingkup masyarakat. Meskipun IJABI berupaya membumi, namun Nahdlatu Ulama khususnya yang di Jember mulai menyatakan *confrontation* terhadap keberadaan masyarakat yang beraliran Syiah tidak terkecuali organisasi IJABI.

Hodari menulis tentang *Gerakan Politik Syiah-Sunni: Studi Kasus Konflik Kepemimpinan Syiah-Sunni di Desa Karang Gayam dan Kecamatan Karang Pinang Desa Blu'uran Sampang Madura*.¹⁶ Hodari menjelaskan tentang *political movement* Syiah-Sunni di Desa Karang Gayam dan Desa Blu'uran Kecamatan Omben. Dalam kepemimpinan politik Tajul Muluk dibawah oleh gerakan IJABI yang dibentuk dan didirikan semata-mata sebagai payung hukum untuk menaungi pengikut *ahlul bait*. Penyebaran ajaran Syiah di Desa Karang Gayam sudah menyebar ke desa tetangga (Blu'uran). Sehingga dengan waktu yang sangat singkat masyarakat di Desa Karang Gayam dan Desa Blu'uran telah menjadi pengikut Syiah dan sekaligus menjadi murid dari Tajul Muluk yang setuju dan setia dengan keberadaan IJABI di Kab. Sampang. Dengan demikian

¹⁶Hodari, "Gerakan Politik Syiah-Sunni", *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015).

Tajul Muluk sebagai ketua (Pemimpin Syiah), telah mendirikan kepemimpinan di wilayah Sunni, sebagai kelompok yang minoritas, dengan cara pura-pura (*taqiyah*) untuk mampu dan menempati suatu posisi kepemimpinan/ imamah di Kab. Sampang.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi pembeda dalam studi ini adalah penulis lebih fokus pada gerakan diskriminasi kelompok minoritas Syiah di Makassar dan pola gerakan Syiah dalam menghadapi diskriminasi tersebut.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Minoritas

Pelabelan kelompok minoritas merupakan imbas dari kuatnya *identity politics*. *Identity politics* berasal dari primordialisme. Primordialisme mengambil konsep politik Aristoteles, berarti “berperang ke luar” dan “konsolidasi ke dalam”. Karena itu, *identity politics* akan selalu merayakan konflik baik yang bersifat *vis-à-vis* maupun yang bersifat dialektika. Merayakan konflik berarti mendefinisikan Diri (*Self*) sebagai Yang Sama dan Yang Lain. Yang Sama akan selalu bermakna mayoritas, sementara Yang Lain akan selalu bermakna minoritas.

Politik identitas akan selalu berada di jalur ketegangan antara inferior dengan superior, dengan kata lain dapat dilihat juga dari antara mayoritas dan minoritas. *Identity politics* seolah menemukan kekuatannya dalam politik teori pluralisme. Dalam

politik teori pluralisme, keberadaan minoritas berubah dari dinafikan dan didiamkan menjadi sesuatu hal yang diperjuangkan dan dipertanyakan.¹⁷

Graham C. Lincoln mendefinisikan kelompok minoritas sebagai kelompok yang dianggap oleh elit-elit sebagai berbeda dan/atau inferior atas dasar karakteristik tertentu dan sebagai konsekuensi diperlakukan secara negatif.¹⁸ Minoritas tidak selalu ditentukan oleh jumlah, melainkan ditentukan dengan adanya perlakuan yang dapat menentukan status minoritas. Karena suatu jumlah besar dapat memiliki status minoritas, sama halnya dengan rakyat Indonesia pada zaman kolonial, dengan melihat sekelompok kecil orang Belanda mampu mendapatkan kedudukan yang “dominan”.

Konsep Survival Strategy

Strategi bertahan (*survival strategy*) bisa diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan eksistensi Kediriannya yang bernilai atau dianggap bernilai, baik yang bersifat material maupun non material. Dalam perspektif sosiologi, strategi bertahan lazimnya menjadi sebuah pilihan di tengah gerusan ancaman-ancaman yang setiap waktu dapat merusak nilai-nilai yang menjadi

¹⁷Eddie Riyadi Terre, “Posisi Minoritas Dalam Pluralisme: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan” dalam <https://referensi.elsam.or.id/2014/12/posisi-minoritas-dalam-pluralisme-sebuah-diskursus-politik-pembebasan/> diakses 5 Juli 2019.

kearifan dari sebuah komunitas.¹⁹ Sama halnya dengan Syiah sebagai kelompok minoritas yang mendapat diskriminasi atau intimidasi oleh beberapa kelompok, untuk mempertahankan eksistensinya, kelompok Syiah menggunakan konsep *taqiyah* untuk bertahan di tengah masyarakat akibat diskriminasi oleh kelompok anti Syiah. Konsep *taqiyah* pada mulanya hanya seputar *Tauhid* kemudian seiring perkembangannya konsep *taqiyah* juga digunakan pada seluruh sektor kehidupan *ahlul bait* dengan tujuan untuk melindungi kelompok dan para pengikut *ahlul bait* dari diskriminasi dan intimidasi dari kelompok anti Syiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif - deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan secara investigasi dimana peneliti harus mengumpulkan data secara langsung dengan cara berinteraksi dengan masyarakat di lokasi penelitian. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk melakukan penggambaran fenomena sosial dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung yang sudah di tentukan secara jelas dan akurat.²⁰

Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif

lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²¹

Kemudian dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik sampel *snowball* (bola salju). Teknik ini seperti layaknya bola salju, menggelinding dari bulatan kecil terus menerus akan sampai menjadi besar. Dalam artian bahwa teknik sampel ini dimulai dari sampel kecil beberapa orang sehingga dalam perkembangannya jumlah orang yang diwawancarai akan terus berkembang sampai jumlah yang telah ditentukan dapat terpenuhi.²²

PEMBAHASAN

Diskriminasi dan Stigma Kesesatan Syiah di Kota Makassar

Akibat dari 'keberpihakan' sebagian elemen di dalam MUI dan negara terhadap mereka yang tidak senang dengan Syiah, maka tidak heran jika terlihat adanya peningkatan intimidasi dan penindasan atas pengikut Syiah di Indonesia. Beberapa tahun belakangan ini bahkan menunjukkan kecenderungan naiknya kuantitas kasus intimidasi dan penindasan. Dalam kasus Sampang, korban jiwa telah jatuh dan seluruh anggota komunitas kaum Syiah, termasuk para perempuan dan anak-anak, diusir dari rumah dan kampung mereka sendiri. Ironisnya, ketidakadilan dan kebiadaban ini dibiarkan terjadi justru di alam demokrasi pasca reformasi, dimana hukum dan aparaturnegara

¹⁹Aimie Sulaiman, "Strategi Bertahan (Survival Strategy): Studi Tentang "Agama Adat"Orang Lom di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung", *Society*, Vol. 2, No. 1 (2014).

²⁰Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bhineka Cipta, 2002), h. 10.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 9.

²²Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik* (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 256.

seharusnya menjamin kebebasan beragama.

Aksi kekerasan yang pernah dilakukan kelompok anti Syiah di Makassar, yaitu: *Pertama*, perayaan *Asyurah* yang diselenggarakan oleh ABI di UNHAS tahun 2012; *Kedua*, perayaan *Asyurah* di Asrama Haji, sumber lain mengatakan di Gelanggang Olah Raga (GOR) tahun 2013. Pada waktu itu acara sudah selesai, yang diserang panitianya yang masih berada di tempat penyelenggaraan kegiatan. Pada waktu itu di antara korbanya ada yang menderita patah tulang hidung, akan tetapi media tidak begitu mem-*blowup* atas insiden tersebut.²³

Selain serangan secara fisik, kelompok anti Syiah juga melakukan serangan secara non fisik. US mengatakan, pada waktu diselenggarakan peringatan *Asyurah*, mereka memasang spanduk hampir di setiap sudut kota yang berisi *hate speech*, antara lain mengatakan ‘Syiah bukan Islam’. Pada waktu kantor Sekretariat IJABI berada di Jalan Perintis 6, di masjid yang lokasinya tidak jauh dari kantor Sekretariat IJABI diadakan ceramah *hate speech* dengan tema ‘Syiah Sesat’ dan di depan masjid terpampang sebuah spanduk yang bertuliskan ‘Syiah Bukan Islam’. Ketidaksukaan kepada Syiah ada yang berbentuk buku. Dalam suatu forum pernah dibagi-bagikan buku anti Syiah, penertiban Surat Edaran fiktif tentang

waspada kegiatan hari *Asyurah* di Kota Makassar.²⁴

UI menjelaskan terkait Surat Edaran tersebut, berdasarkan dialog IJABI dengan Sekretaris Daerah, Surat Edaran yang tersebar itu fiktif dan tidak ada bukti fisik yang tersimpan di Sekretariat Daerah. Begitupun penerbitan buku ‘Mewaspada Kesesatan Syiah’ yang disusun oleh oknum yang mengatas namakan MUI.²⁵

Stigma kesesatan Syiah ke masyarakat itu dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kapasitas sehingga stigma ini bisa terbentuk di masyarakat. Latar belakang konflik ini terjadi setelah Revolusi Islam Iran sedangkan sebelum itu saling keterhubungan dan hampir tidak ada masalah yang signifikan. Bangsa Iran misalnya sejak dulu memiliki peran yang sangat penting di Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dan tidak ada konflik dengan Arab Saudi. Bahkan kedua negara ini sangat akrab karena memiliki kepentingan yang sama secara geopolitik internasional. Waktu itu mereka masih sama dalam blok politik Amerika, baik Iran maupun Arab Saudi mereka tidak pernah terjadi konflik walaupun misalnya Arab Saudi setelah terbentuk negara monarki yang faham keislamannya berdoktrin Wahabi dan Sunni. Setelah Revolusi Islam Iran, baru muncul berbagai konflik, yang mana Revolusi Islam Iran membalikkan posisi Iran yang dulunya kaki tangan politiknya

²³UB, Pengurus ABI Sulawesi Selatan, wawancara, 6 Agustus 2020.

²⁴US, Pengurus IJABI Sulawesi Selatan, wawancara, 6 Agustus 2020.

²⁵UI, Ketua IJABI Sulawesi Selatan, wawancara, 5 Maret 2020.

Amerika. Iran bersifat antagonisme yang menakutkan bagi Amerika. Menurut UB, kalau ingin melacak stigma kesesatan Syiah ini semata-mata kepentingan politik Amerika dan sekutunya.²⁶

Menurut UAT, hampir semua persekusi yang didapatkan oleh kelompok Syiah tidak lepas dari politik global, diskriminasi ini terjadi karena *by order*. *By order* ini berkaitan dengan konstalasi politik internasional dan persoalan geopolitik Timur Tengah. Sebelum Iran mengusir Amerika, semuanya hidup berdamai dan tidak ada persekusi bagi kelompok Syiah. Setelah terjadi Revolusi Islam Iran, Amerika bersama Israel dan Arab Saudi mendesain bagaimana cara menghambat pergerakan Syiah yang terkesan mulai massif dan menyebar keseluruh dunia dan terlanjur menyebar mendahului mereka.

Untuk menghalangi gerakan Syiah, diluncurkanlah faham Wahabisme yang didanai oleh Amerika dan Eropa dan menyebar di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Penyebarannya masuk lewat sejumlah orang yang pernah belajar di Madinah, Mekkah dan jamaah haji setiap tahunnya.²⁷

Terjadinya proses eskresi dan diskriminasi pada kelompok Syiah di Indonesia tidak lepas dari konteks eskalasi dinamika politik di tingkat global dan dinamika politik lokal, kelompok-kelompok yang mendiskriminasi kelompok Syiah berasal

dari kelompok Wahabi yang notabeneanya kelompok Wahabi ini didanai oleh Arab Saudi dan Amerika dengan tujuan ingin menghancurkan penyebaran kelompok Syiah.

Bentuk penindasan pada zaman ini tidak hanya dilakukan oleh penguasa negara, akan tetapi diskriminasi dilakukan juga oleh sekelompok masyarakat dengan membawa identitas atas nama agama. Sikap pemaksaan kehendak sekelompok orang dengan menyalahgunakan dalil agama merupakan serangan teror yang massif bagi Kebhinekaan Indonesia. Penindasan atau diskriminatif di Indonesia seakan mulai kuat membentuk *social institutions* (pranata sosial), secara jamak dan terlembaga sehingga dapat menjadi masalah.

Sementara agama merupakan sesuatu yang bersifat metafisik. Tidak boleh seorang pun berhak mendesakkan suatu agama atau keyakinan tertentu kepada orang lain. Kebebasan untuk memilih dan menentukan keyakinan atau agama merupakan hak paling fundamental. Karena itu agama tidak bisa dipaksakan, sebab hal ini akan menafikan nilai keyakinan itu sendiri.²⁸

Penghormatan dan perlindungan terhadap penganut ajaran Syiah hendaklah dilakukan di Indonesia sebagai kelompok agama

²⁶UB, 6 Agustus 2020.

²⁷UAT, Pengurus ABI Makassar, *wawancara*, 11 Agustus 2020.

²⁸Ahmad Nur Fuad, dkk., *Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam* (Malang: Lembaga Penegakan Supremasi Hukum dan HAM Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur dan Madani, 2010), h. 59

yang minoritas yang rentan menjadi korban pelanggaran HAM. Kelompok minoritas berulang kali ditengarai dipaksa untuk memeluk agama resmi pemerintah. Sementara ketika kita melihat di sisi lain, mereka kehilangan hak politiknya disebabkan adanya perbedaan perlakuan dari pemerintah / negara terhadap kelompok minoritas dan mayoritas.²⁹ Sehingga menyebabkan keberadaan kelompok minoritas seringkali mengalami kehilangan jati diri dan martabat mereka sebagai sesama makhluk yang seharusnya mendapatkan hak yang sama dengan kelompok lainnya.³⁰

Perlu diingat bahwa sepanjang sejarah manusia, setiap kaum yang mendapat tekanan, intimidasi dan penindasan baik secara fisik, politik, budaya maupun intelektual pasti akan menghadapinya dengan resistensi dengan segala macam varian lokalnya. Hal yang sama terjadi dengan sejarah penindasan dan penjajahan yang dialami oleh bangsa-bangsa di dunia yang pernah mengalami penjajahan, termasuk Indonesia yang dijajah Belanda selama lebih dari 350 tahun lamanya. Berkaitan dengan hal ini, Syiahisme pada hakikatnya adalah *'ideology of the oppressed'* atau ideologinya kaum tertindas yang senantiasa berjuang mencari kebebasan dan keadilan, seperti yang didengungkan oleh para rohaniawan dan intelektual Syiah.

²⁹Al Khanif, *Hukum dan Kebebasan Beragama Di Indonesia* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010), h 35.

³⁰Al Khanif, 2010, h. 36.

Menurut historiografi Islam, Nabi Muhammad berikut keluarga dan para pengikut Syiah sudah sejak awal mengalami ketidakadilan serta mendapatkan perlakuan yang dzalim. Bahkan, menurut keyakinan kaum Syiah dan umat Islam kebanyakan, Nabi Muhammad sejak awal dakwah Islamnya mengalami pertentangan yang luar biasa dari kaumnya sendiri yang memerangi dan mendzaliminya. Nasib malang ini kemudian juga dilanda para keluarga Nabi Muhammad, termasuk Ali, Fatimah, anak-anak, cucu-cucu, dan keturunannya. Perlu diketahui bahwa semua untaian doa-doa rintihan dan ritus-ritus kaum Syiah penuh dengan drama kepedihan yang mampu menyayat hati para pecinta keluarga Nabi Muhammad.

Survival Startegi Kelompok Minoritas Syiah

Penyebaran Syiah di Makassar bersumber dari Kang Jalal panggilan akrab Jalaluddin Rakhmat pendiri IJABI Bandung. Mahasiswa Makassar mulai mengenal Syiah pada tahun 1990-an, yaitu ketika beberapa anak muda aktivis HMI Makassar menunaikan tugas belajar ke Bandung. Di Kota Kembang itulah, mereka mengenal dan belajar tentang Syiah kepada Jalaluddin Rakhmat dan mereka kemudian menjadi penganut Syiah. Setelah kembali ke Makassar, mereka menyebarkan madzhab Syiah kepada teman-temannya di HMI.³¹ Ini banyak yang diminati oleh mahasiswa-mahasiswa yang tertarik filsafat, sama halnya dengan informan-informan yang di

³¹US, 6 Agustus 2020.

wawancara rata-rata dari kader HMI yang dulunya hanya ikut kajian filsafat dengan mengadopsi pemikiran-pemikiran Iman Khomeini, Ali Syari'ati, Murtadha Muthahhari, Mulla Sadra yang banyak diminati kalangan intelektual. Misalnya UB yang suka dengan pemikiran Imam Khomeini dan Ali Syari'ati.

Sebagai kelompok minoritas yang sering diintimidasi dan diskriminasi oleh kelompok-kelompok tertentu, kelompok minoritas harus memiliki strategi untuk menghadapi intimidasi dan diskriminasi tersebut agar mereka bisa tetap bertahan.

Konsep *taqiyah* menjadi strategi bagi kelompok Syiah untuk tetap eksis dan bertahan dari diskriminasi. *Taqiyah* dalam ajaran Syiah adalah strategi menyelamatkan aqidah dan nyawa seseorang muslim yang terancam. *Taqiyah* merupakan strategi para *ahlul bait* untuk melindungi agama, diri dan para pengikut mereka dari bencana dan pertumpahan darah, untuk memperbaiki keadaan kaum muslimin, menciptakan keselamatan mereka dan memulihkan ketertiban mereka. Keyakinan *taqiyah* juga merupakan tanda pengenal bagi kaum Syiah, yang membedakan mereka dari mazhab lain (seperti mazhab Sunni misalnya).

Menurut pandangan kaum Syiah, wajib apabila seseorang merasakan adanya ancaman bahaya bagi dirinya atau hak miliknya dalam menyatakan (menerapkan keyakinan) dihadapan umum mempraktekkan *taqiyah*. Demikian, orang-orang Syiah dan para imam mereka karena banyak mengalami penderitaan dan penindasan dari para penguasa, terpaksa mempraktekkan *taqiyah* untuk melindungi diri dan keyakinan mereka dari orang-orang yang

menganut keyakinan lain. Mereka menyembunyikan diri dari perilaku para penguasa itu, apabila agama dan kelanjutan hidup mereka terancam.

Sikap kelompok Syiah Makassar dengan melakukan *taqiyah*, misalnya dalam melakukan shalat di tempat umum mengikuti tata cara umum. Sholat dengan mengikuti fiqih Syiah hanya dilakukan di rumah atau di dalam komunitas Syiah. Dalam hal ini ada kaidah yang menjadi acuan, yaitu: 'mendahulukan ahlaq dari pada fiqih'. Para pengikut Syiah cukup adaptif berbaur dengan masyarakat sekitar. Hal ini yang menurut US merupakan aplikasi dari *takiyah*. Oleh karena itu banyak orang-orang Syiah yang bisa menjadi khatib di berbagai masjid.³²

Pengikut Syiah di Makassar menyadari bahwa ada beberapa ajaran Syiah, misal fiqih Syiah berbeda, sehingga bisa menimbulkan masalah. Oleh karena itu Syiah mengalah untuk tidak menampilkan perbedaan tersebut di depan umum. Sikap Syiah terhadap penetapan awal bulan Ramadhan dan Idul Fitri, ada anjuran untuk mengikuti pendapat *jumhur ulama* (pemerintah). Jika ada keraguan berkaitan dengan penetapan Idul Fitri, dianjurkan untuk meng*qadha* pada hari yang lain. Teologi imamah tidak perlu ditonjolkan dan yang paradoks tidak dilakukan. Sehingga yang tampak adalah benang merah kesamaan misalnya dalam mengkultuskan Nabi Muhammad dan *tawasul* kepadanya. Hal ini sesuai dengan pesan Ali Khameini berupa anjuran supaya tidak ada perbedaan: "Rajin-rajin shalat berjamaah di masjid Sunni dan jangan menampakkan perbedaan. Lakukan perbedaan-perbedaan di ruang privat saja, konsep imamah jangan dibawa ke ruang

³²US, 6 Agustus 2020.

publik”. Demikian pula fatwa ulama Syiah lebih mengutamakan persamaan dari pada pengkristalan identitas.³³

Selain dari konsep *taqiyah* ada beberapa upaya yang dilakukan oleh kelompok Syiah dan upaya ini lebih nampak di masyarakat sebagai bentuk sosialisasi tentang pemahaman Syiah yang sebenarnya ke masyarakat. Upaya kelompok Syiah untuk tetap eksis di masyarakat secara umum dapat dibagi ke dalam beberapa hal, yakni:³⁴

Pertama, bangunan historis yang kuat. Yang membedakan kelompok minoritas Syiah dengan gerakan sosial keagamaan yang lain, Syiah memiliki jejak historis dan filosofis yang kuat. Berbeda dengan Ahmadiyah, Syiah memang dari awal dan menurut orang Syiah bahwa Syiah sudah mulai berkembang sejak zaman Nabi Muhammad, “*Anta Wa Syiahka Ya Ali*” jadi ada tres sejarah kuat dan bangunan yang kuat.

Kedua, membuat lembaga-lembaga kajian seperti Lembaga Dakwah Studi Islam (LDSI) Al-Muntadzar, Evolusi Kesadaran Spiritual Intelektual (Eksplorasi), Rausan Fikr, Jaringan Aktifis Filsafat Islam (JAKFI) yang banyak di minati oleh mahasiswa-mahasiswa yang memiliki nalar kritis yang tinggi dan yang paling banyak dari kader-kader HMI. Ini yang menarik dari kelompok Syiah dibandingkan dari kelompok-kelompok keagamaan yang lain karena kader Syiah kebanyakan berasal dari kelompok-kelompok intelektual.

Ketiga, membuat seminar-seminar *online* di media sosial yang bukan hanya orang Syiah saja yang bisa mengikuti tetapi dibuka secara umum.

Keempat, menerbitkan buku-buku melalui penerbit yang berhubungan dengan Syiah, penerbitan yang bertema sekitar madzhab *ahlul bait* ini juga sangat progresif, pertama oleh penerbit Mizan, kemudian berkembang dan didukung oleh penerbit lainnya, misalnya, Pustaka Lentera dan Hidayah. kemudian Penerbit Mizan sendiri menerbitkan buku Dialog Sunnah Syiah yang dicetak hingga berulang kali. Penerbitan buku-buku bertema Syiah (berbahasa Indonesia) hingga kini terus saja berkembang.

Kelima, membuat yayasan-yayasan atau kelompok pengajian yang berafiliasi dengan Syiah, seperti Yayasan Al Islah, Human Illumination, Majelis Taklim Syiah, Kelompok Tarekat Syiah.

Keenam, membuat lembaga pendidikan dan untuk saat ini pengikut *ahlul bait* ingin membuat pondok pesantren.

Ketujuh, pendampingan kepada masyarakat yang terkena bencana alam seperti yang terjadi di Palu dan Masamba dengan terang-terangan membawa bendera ABI dan IJABI.

Gerakan antara Syiah zaman dulu dengan Syiah yang sekarang memiliki perbedaan yang signifikan. Pengikut *ahlul bait* terdahulu tidak memproklamirkan identitas dirinya sebagai Syiah, mereka melakukan pendekatan kultural sehingga generasi awal Syiah itu masih aman karena masih berbaur dengan masyarakat dan Ormas-Ormas Islam yang lain dan masih banyak yang masuk di pemerintahan dan jadi anggota dewan. Sedangkan

³³Achmad Rosidi, dkk, 2013, h . 289.

³⁴UIM, Peneliti Syiah Sulawesi Selatan, wawancara, 6 Agustus 2020.

Syiah yang datang belakangan ini sudah cenderung berkembang secara formal tidak lagi inklusif seperti dulu.³⁵

KESIMPULAN

Diskriminasi kelompok minoritas Syiah tidak lepas dari politik global antara Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, seperti Arab Saudi di mana Amerika dan sekutunya menyebar faham Wahabisme untuk membendung perkembangan Syiah di seluruh dunia khususnya di Indonesia. Hal ini berdampak juga di Makassar, banyak terjadi diskriminasi-diskriminasi atas kelompok Syiah di Makassar. Seperti, penyerangan Sekretariat IJABI di Tamalanrea, persekusi setiap kegiatan *Asyurah*, penyerangan kelompok-kelompok kajian Syiah.

Secara umum upayah kelompok Syiah agar tetap eksis, yaitu, bangunan historis yang kuat, membuat lembaga-lembaga kajian, membuat seminar-seminar online, penerbitan buku-buku Syiah, membuat yayasan sosial, membuat lembaga pendidikan, pendampingan kepada masyarakat terhadap bencana alam. Sedangkan secara khusus upaya Syiah agar tetap eksis yaitu dengan menggunakan konsep *taqiyah*, yakni menyembunyikan keimanan agar tidak terjadi *social implication*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar Atjeh, *Aliran Syi'ah di Nusantara* (Jakarta: Islamic Research Institute, 1977).
- Achmad Rosidi, dkk, *Direktori Paham, Aliran Dan Tradisi Keagamaan Di Indonesia* (Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013).
- Ahmad Nur Fuad, dkk., *Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam* (Malang: Lembaga Penegakan Supremasi Hukum dan HAM Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur dan Madani, 2010).
- Aimie Sulaiman, "Strategi Bertahan (Survival Strategy): Studi Tentang "Agama Adat"Orang Lom di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung", *Society*, Vol. 2, No. 1 (2014).
- Al Khanif, *Hukum dan Kebebasan Beragama di Indonesia* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010).
- Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik* (Yogyakarta : LKiS, 2007).
- Fikri Disyacitta, "Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia Sebagai Organisasi Gerakan Sosial Memperjuangkan Identitas Minoritas Syiah Di Kabupaten Jember", *Skripsi* (Surabaya: Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. 2015).

³⁵UAT, 11 Agustus 2020.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985).

Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2015).

Hodari, “Gerakan Politik Syiah-Sunni”, *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015).

Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik Dan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1998).

M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Syiah Dalam Kehidupan Politik Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1999).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2012).

Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bhineka Cipta, 2002).

Syahrir Karim, “Islamisme Dan Konstruksi Gerakan Politik Partai

Keadilan Sejahtera Dan Hizb Tahrir Indonesia Di Sulawesi Selatan”, *Jurnal Review Politik*, Vol. 06, No 01 (2016).

Tim penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

Website

Eddie Riyadi Terre, “Posisi Minoritas Dalam Pluralisme: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan” dalam <https://referensi.elsam.or.id/2014/12/posisi-minoritas-dalam-pluralisme-sebuah-diskursus-politik-pembebasan/> diakses 5 Juli 2019.

Hasan Basri, “Tolak Perayaan Asyura Syi'ah di Makassar, Resofa Surati Polda dan MUI” dalam <https://makassar.tribunnews.com/2016/10/06/tolak-perayaan-asyura-syiah-di-makassar-resofa-surati-polda-dan-mui> diakses 15 Juli 2019.

Qathrunnada, “Warga Bubarkan Pengajian Syiah di Makassar” dalam <https://www.kiblat.net/2014/06/27/warga-bubarkan-pengajian-syiah-di-makassar/> diakses pada tanggal 15 Juli 2019.

Wawancara

UAT, Pengurus ABI Makassar, *wawancara*, 11 Agustus 2020.

UB, Pengurus ABI Sulawesi Selatan, *wawancara*, 6 Agustus 2020.

UI, Ketua IJABI Sulawesi Selatan,
wawancara, 5 Maret 2020.

UIM, Peneliti Syiah Sulawesi Selatan,
wawancara, 6 Agustus 2020.

US, Pengurus IJABI Sulawesi Selatan,
wawancara, 6 Agustus 2020.

PETUNJUK PENULISAN JURNAL VOX POPULI

1. Topik yang akan dipublikasikan oleh jurnal Vox Populi (Jurusan Ilmu Politik UIN Alauddin Maassar) berhubungan dengan Politik Islam, Demokrasi, Pemilu dan Partai Politik, Gerakan Sosial, Politik Lokal, Pemerintahan dan topik lain yang diangkat dalam skripsi mahasiswa Ilmu Politik UIN Alauddin yang memuat unsur kebaruan, baik dalam bentuk kumpulan/akumulasi pengetahuan baru, pengamatan empirik atau hasil penelitian, dan pengembangan gagasan atau usulan baru.
2. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia baku atau bahasa Inggris, belum pernah dipublikasikan serta bebas dari unsur plagiat.
3. Naskah diketik dengan komputer menggunakan Microsoft Word, di atas kertas ukuran 21 cm x 29,7 cm (A4), spasi 1,5, huruf Times New Roman.
4. Jumlah kata berkisar 6000 - 8000 kata. Artikel yang jumlah kata lebih dari itu namun dianggap perlu diketahui oleh publik maka akan dipertimbangkan dan dimuat setelah mendapat persetujuan dari Tim Editor.
5. Tabel dan gambar harus diberi identitas yang berupa nomor urut dan judul tabel atau gambar yang sesuai dengan isi tabel atau gambar, serta dilengkapi dengan sumber kutipan.
6. Redaksi berhak menolak naskah yang tidak memenuhi kriteria/persyaratan teknis, mengadakan perubahan susunan naskah, memperbaiki bahasa dan berkonsultasi dengan penulis sebelum naskah dimuat.
5. Sistematika penulisan naskah, terdiri dari:

- **a. Judul**

Ukuran font untuk judul artikel adalah 18 point, dan font pada isi 12 point. Judul maksimal 12 kata dalam bahasa Indonesia atau 10 kata dalam Bahasa Inggris. Judul harus mencerminkan dengan tepat masalah yang dibahas, dengan menggunakan kata-kata yang ringkas, lugas, tepat, jelas dan mengandung unsur-unsur yang akan dibahas.

- **b. Nama Penulis, Institusi dan Email**

Nama penulis ditulis di bawah judul sebelum abstrak tanpa disertai gelar akademik atau gelar lain, asal lembaga tempat penulis bernaung dan alamat *email* untuk korespondensi dengan ukuran 11 point.

- **c. Abstrak dan kata kunci**

Abstrak menggunakan kata kisaran 150-200 kata berbahasa Indonesia dicetak miring dengan Times New Roman 11point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

- **d. Pendahuluan**

Pendahuluan ditulis dengan Times New Roman 12 point. Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya, dan kontribusi yang diberikan dari makalah ini. Pendahuluan harus menggambarkan dengan jelas latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, rumusan masalah, literatur-literatur yang relevan dengan dengan subjek penelitian, pendekatan yang akan digunakan, serta nilai kebaruan yang akan dihasilkan. Bagian ini juga penulis mesti memberi argument tentang pentingnya penelitian dilakukan. Istilah-istilah asing dicetak *miring (italic)*.

- **e. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini semaksimal mungkin berisi uraian sistematis tentang informasi hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Bagian ini memuat kelebihan dan kelemahan pada penelitian terdahulu yang dapat dijadikan argumen bahwa penelitian yang dikerjakan ini bersifat menyempurnakan atau mengembangkan penelitian terdahulu. Bagian ini juga memuat landasan teori berupa rangkuman teori-teori dari pustaka yang mendukung penelitian, serta memuat penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan. Landasan teori berbentuk uraian kualitatif, model matematis, atau tools yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

- **f. Tinjauan Teoretis**

Bagian ini juga memuat landasan teori berupa rangkuman teori-teori dari pustaka yang mendukung penelitian, serta memuat penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan. Landasan teori berbentuk uraian kualitatif, model matematis, atau tools yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

- **g. Metode Penelitian**

Bagian ini memaparkan metode penelitian yang digunakan, di antaranya desain dan pendekatan penelitian, teknik pengambilan dan analisis data. Metode penelitian dipaparkan dalam bentuk narasi tanpa membuat sub bagian.

- **h. Hasil dan Pembahasan**

Bagian Hasil dan Pembahasan merupakan bagian yang memuat semua temuan ilmiah yang diperoleh sebagai data hasil penelitian. Bagian ini diharapkan memberikan penjelasan ilmiah yang secara logis dapat menerangkan alasan diperolehnya hasil-hasil tersebut yang dideskripsikan secara jelas, lengkap, terinci, terpadu, sistematis, serta berkesinambungan.

Penulis menyusun secara sistematis disertai argumentasi yang rasional tentang informasi ilmiah yang diperoleh dalam penelitian, terutama informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh dapat disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara ilmiah, hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian dapat berupa temuan baru atau perbaikan, penegasan, atau penolakan interpretasi suatu fenomena ilmiah dari peneliti sebelumnya. Untuk memperjelas penyajian, hasil penelitian disajikan secara cermat agar mudah dipahami, misalnya dapat ditunjukkan dalam bentuk tabel, kurva, grafik, gambar, foto, atau bentuk lainnya sesuai keperluan secara lengkap dan jelas.

- **i. Kesimpulan**

Kesimpulan merupakan pernyataan singkat, jelas, dan tepat tentang apa yang diperoleh, memuat keunggulan dan kelemahan, dapat dibuktikan, serta terkait langsung dengan tujuan penelitian. Uraian pada bagian ini harus merupakan pernyataan yang pernah dianalisis/dibahas pada bagian sebelumnya, bukan pernyataan yang sama sekali baru dan tidak pernah dibahas pada bagian sebelumnya, serta merupakan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan. Bagian ini tidak perlu ada uraian penjelasan lagi.

- **g. Daftar Pustaka**

Daftar Pustaka hanya memuat pustaka yang benar-benar diacu dalam naskah. Cara penulisan disesuaikan dengan *gaya selingkung Vox Populi*.

GAYA SELINGKUNG JURNAL VOX POPULI

CATATAN KAKI (*FOOTNOTE*)-*Tidak menyertakan gelar akademik pengarang*

BUKU

¹David Jarry & Julia Jarry, *Collin Dictionary of Sociologi* (Glasgow :Harper Collins Publishers, 1991), h. 188.

ARTIKEL DALAM BUKU

¹Tom B. Bottomore, “Kelas Elite dan Masyarakat” dalam Sartono Kartodirdjo (eds.), *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 24.

ARTIKEL DALAM JURNAL

¹Thandike Mkandawire, “Good Governance: The Itinerary of an Idea”, *Development in Practice*, Vol. 17, No. 5 (2007), h. 679.

ARTIKEL PADA MEDIA MASSA

¹Masdar F. Mas’udi, “Hubungan Agama dan Negara” dalam *Kompas*, 7 Agustus 2002.

ARTIKEL DARI INTERNET

¹Noer Fauzi Rachman, “Master Plan Percepatan dan Perluasan Krisis Sosial-Ekologis Indonesia” dalam <http://www.aman.or.id/wp-content/uploads/2014/06/Rachman-2014-MP3EI-AMAN1.pdf> diakses 31 Mei 2018.

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI

¹Jumrah, “Politik Dinasti dan Monopoli Kekuasaan”, *Skrripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2016), h. 10.

DOKUMEN RESMI

¹Mahkamah Konstitusi RI, “Putusan Nomor 14/PUU-XI/2013 Tentang Pengujian Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Presiden Dan Wakil Presiden Terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” dalam [https://www.bphn.go.id/data/documents_/7.7.perkara.nomor.14-puu-2013.23.jan.2014.pemilu.presiden_\(pdf\)](https://www.bphn.go.id/data/documents_/7.7.perkara.nomor.14-puu-2013.23.jan.2014.pemilu.presiden_(pdf)) diakses 1 Juli 2019.

WAWANCARA

¹Karaeng Tutu, Kepala Desa Bontoa, *wawancara*, 10 Juli 2019.

ATURAN PENULISAN *FOOTNOTE* BERULANG

Contoh

¹David Jarry & Julia Jarry, *Collin Dictionary of Sociologi* (Glasgow :Harper Collins Publishers, 1991), h. 188.

²Thandike Mkandawire, “Good Governance: The Itinerary of an Idea”, *Development in Practice*, Vol. 17, No 4/5 (2007), h. 679.

³David & Julia, 1991, h. 189.

⁴Thandike, 2007, h. 680.

Catatan

- Jika mengutip sumber rujukan yang sama, cukup menulis nama depan pengarang, tahun dan halaman. (Begitupun jika terdapat nama pengarang yang sama dan hanya dibedakan tahun dan halaman).
- Namun jika terdapat nama pengarang yang sama dan tahun yang sama, maka cukup diberi kode “a” atau “b” setelah tahun penerbitan.
- **Contoh**

¹David Jarry & Julia Jarry, *Collin Dictionary of Sociologi* (Glasgow :Harper Collins Publishers, 1991b), h. 188.

²Thandike Mkandawire, “Good Governance: The Itinerary of an Idea”, *Development in Practice*, Vol. 17, No 4/5 (2007), h. 679.

³David Jarry & Julia Jarry, *Being Urban: A Sociology of City Life* (Chicago: Univesity of Chicago Press, 1991a), h. 10.

³David & Julia, 1991a, h. 189.

⁴David & Julia, 1991b, h. 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Daftar pustaka mengikuti gaya penulisan *catatan kaki*, namun tidak menyertakan nomor halaman.
- Daftar Pustaka disusun secara alfabetis menurut abjad nama-nama pengarang.
- Jika ada dua atau lebih karya tulis dari pengarang yang sama, maka karya dengan tahun penerbitan paling awal yang ditempatkan lebih awal dalam daftar pustaka.